

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Generasi muda memiliki peranan penting untuk melanjutkan estafet pembangunan dan perkembangan bangsa. Ditangan merekalah arah negara ini ditentukan. Untuk itu kesehatan dan status gizi para remaja wajib dipersiapkan sejak dini. Sebab remaja yang sehat adalah investasi masa depan yang mampu menghasilkan generasi penerus bangsa yang produktif, kreatif dan berdaya saing. Salah satu masalah kesehatan remaja yang menjadi fokus pemerintah adalah penanggulangan anemia pada remaja putri.

Masa remaja merupakan salah satu periode terjadinya percepatan pertumbuhan dan perkembangan yang menyebabkan peningkatan kebutuhan akan zat besi dalam tubuh . Jika asupan akan zat besi ini tidak cukup, dapat menyebabkan gangguan pada proses metabolisme tubuh (Hoffbrand AV (dalam Sukarno KJ ,dkk 2016). Kekurangan zat gizi terutama zat besi (Fe) dapat menyebabkan anemia gizi besi. Remaja wanita usia 10-19 tahun merupakan salah satu kelompok yang rawan menderita anemia, hal ini disebabkan oleh berbagai faktor antara lain karena masa remaja ada dalam masa pertumbuhan yang membutuhkan zat gizi lebih tinggi termasuk zat besi.

Prevalensi anemia yang tinggi menjadikan masalah ini sebagai sorotan dunia. Di kawasan Asia Tenggara pada Wanita Usia Subur (WUS) menduduki peringkat pertama yaitu sebesar 45,8%. WUS dengan penggolongan 48,1% pada wanita

hamil dan 45,6% pada wanita tidak hamil. Angka ini menduduki peringkat pertama kejadian anemia pada wanita tidak hamil dibandingkan 5 kawasan lain seperti Afrika 38,5%, wilayah Mediterania Timur 39,8%, Eropa 22,5%, Pasifik Barat 25,1% dan Amerika 18,8%. Data WHO menunjukkan bahwa Indonesia berada dalam kategori anemia sedang dengan prevalensi 28,8% pada wanita usia reproduksi dan 28,2% pada wanita tidak hamil .(Siregar E.D.P, 2018)

Anemia yang sering dijumpai pada remaja putri adalah Anemia Defisiensi Besi (ADB) karena pada remaja putri terjadi proses menstruasi yang menyebabkan keluarnya sebagian zat besi yang ada dalam tubuh. Tingginya Anemia Defisiensi Besi dikarenakan berbagai faktor yaitu kehilangan besi, faktor nutrisi, peningkatan kebutuhan zat besi, serta gangguan absorpsi besi.(Ani, 2015)

Anemia pada remaja putri merupakan cikal bakal anemia lanjutan pada masa usia subur. Anemia pada remaja putri didefinisikan sebagai suatu keadaan ketika kadar Hb dalam darah ≤ 12 g/dl.(Kemenkes RI, 2013) Prevalensi anemia yang tinggi pada remaja jika tidak tertangani dengan baik akan berlanjut hingga dewasa dan akan berkontribusi menyebabkan keguguran, persalinan prematur, perdarahan, kematian janin dalam kandungan, kecacatan dan bayi lahir dengan berat badan lahir rendah.(Pujiningsih, 2014)

Anemia defisiensi besi pada remaja putri dapat disebabkan oleh masalah gizi. Kekurangan gizi merupakan penyebab anemia dengan persentasi sekitar 85,5%. Pada keadaan gizi buruk/kurang, asupan nutrisi berkurang, tubuh secara perlahan akan melakukan proses adaptasi. Secara berangsur–angsur terjadi *wasting* dari jaringan tubuh, metabolisme melambat, kebutuhan energi dan oksigen akan

berkurang sehingga sel darah merah yang dibutuhkan untuk mengangkut oksigen tersebut juga akan berkurang. Jadi, pengurangan massa sel darah merah adalah konsekuensi normal dari pengurangan massa tubuh. Selain itu, pada saat asupan nutrisi berkurang terjadi pembatasan beberapa mikronutrien yang dibutuhkan dalam pembentukan sel darah merah (Shara, dkk, 2014)

Kekurangan gizi pada remaja terjadi akibat pembatasan konsumsi makanan dengan tidak memperhatikan kaidah gizi dan kesehatan sehingga asupan gizi secara kuantitas dan kualitas tidak sesuai dengan Angka Kecukupan Gizi yang dianjurkan. Pembatasan konsumsi makanan yang demikian justru berdampak negatif terhadap status gizi remaja. (Kusumajaya (dalam Shara, dkk,2014). Pembatasan ini dipengaruhi oleh ketidakpuasan body image. Ketidakpuasan pada remaja putri dengan menganggap tubuh gemuk ini membuat remaja melakukan upaya penurunan berat badan dengan pola yang salah demi mendapat tubuh ideal. sehingga hal tersebut akan mempengaruhi status gizi.

Hasil Riskesdas tahun 2013 menunjukkan bahwa prevalensi anemia di Indonesia sebesar 21,7% dengan penderita anemia berumur 5-14 tahun sebesar 26,4% dan 18,4% penderita berumur 15-24 tahun dan remaja putri merupakan wanita yang paling berisiko terkena anemia (Kemenkes, 2013). Berdasarkan RISKESDAS tahun 2018 data status gizi prevalensi remaja 13-15 tahun yang memiliki tubuh pendek (menurut TB/U) adalah 35,1%, terdiri dari 13,8% sangat pendek dan 21,3% pendek. Sementara prevalensi kurus (IMT/U) pada anak remaja 13-15 tahun sebesar 11,1% terdiri dari 7,8% kurus dan 3,3% sangat kurus. Sementara prevalensi gemuk pada remaja umur 13-15 tahun adalah 11,1% terdiri

dari 8,3% gemuk dan 2,5% sangat gemuk. Prevalensi remaja 16-18 tahun yang memiliki tubuh pendek (menurut TB/U) adalah 31,4%, terdiri dari 7,5% sangat pendek dan 23,9% pendek. Sementara prevalensi kurus (IMT/U) pada anak remaja 16-18 tahun sebesar 9,4% terdiri atas 1,9% sangat kurus dan 7,5% kurus.

Berdasarkan beberapa penelitian, ditemukan hubungan antara status gizi dengan kejadian anemia. Seperti pada Penelitian yang dilakukan oleh Eka Darmayanti Siregar tahun 2018 dalam judul penelitiannya *Hubungan Indeks Massa Tubuh dengan Kejadian Anemia Pada Mahasiswa D-III Kebidanan Tk I Poltekes Medan*. Dengan hasil penelitian : diperoleh, 3 orang (100,0%) dengan IMT kurang dan seluruhnya mengalami anemia, 70 orang dengan IMT normal mayoritas tidak anemia yaitu 64 orang (91,4%) dan 6 orang (8,6%) mengalami anemia dan tidak ada mahasiswa dengan IMT berlebih dan obesitas mengalami anemia. Hasil analisis *kendall's tau* menunjukkan ada hubungan indeks massa tubuh dengan kejadian anemia ($p\ value = 0,001 < 0,05$).

Selain itu penelitian oleh Cahya Daris Tri Wibowo, Harsoyo Notoatmojo, Afiana Rohmani dalam penelitiannya *Hubungan Antara Status Gizi Dengan Anemia Pada Remaja Putri Di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 3 Semarang*, dengan hasil uji *Chi-square* didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,000$ maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan bermakna antara status gizi dengan anemia.

Hasil penelitian Martini (2015) juga menyimpulkan adanya hubungan antara status gizi dengan kejadian anemia di Kelas XI MAN 1 Metro Lampung Timur ($p=0,009 < 0,005$). Remaja dengan status gizi dalam kategori kurus mempunyai

resiko 3,1 kali mengalami anemia dibandingkan dengan remaja yang status gizinya dalam kategori normal (OR=3,059 (95% CI:1,425-6,761)

SMK N 1 Bakauheni Lampung Selatan merupakan salah satu Sekolah di Daerah Bakauheni dengan jumlah siswi paling banyak diantara Sekolah menengah sederajat lainnya, yakni berjumlah 269 orang. Pada survey pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada saat melakukan pembagian tablet tambah darah di SMK N 1 Bakauheni, dari 20 remaja putri yang disurvei didapatkan 13 siswi (65%) yang IMT < -2 SD dengan kadar Hb dibawah 12 g/dl sebanyak 9 anak (45%), sedang kan 7 siswi lainnya dengan IMT > -2 SD dengan kadar Hb normal atau lebih dar 12 g/dl . Dan dari hasil wawancara ,10 orang remaja putri diantaranya mengeluh pusing, dan mudah lelah dan 3 orang terlihat tanda tanda anemia seperti pucat pada telapak tangan, dan pada konjungtiva.

Berdasarkan latar belakang dan survey pendahuluan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Indeks Massa Tubuh Dengan Kadar Hemoglobin Pada Remaja Putri di SMK N 1 Bakauheni Lampung Selatan Tahun 2022”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah Hubungan Indeks Massa Tubuh Dengan Kadar Hemoglobin Pada Remaja Putri di SMK N 1 Bakauheni Lampung Selatan Tahun 2022?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui Hubungan Indeks Massa Tubuh Dengan Kadar Hemoglobin Pada Remaja Putri di SMK N 1 Bakauheni Lampung Selatan Tahun 2022.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi karakteristik Usia dan Pendapatan Orang Tua Remaja Putri di SMK N 1 Bakauheni Lampung Selatan Tahun 2022.
- b. Diketahui distribusi frekuensi Indeks Massa Tubuh Pada Remaja Putri di SMK N 1 Bakauheni Lampung Selatan Tahun 2022.
- c. Diketahui distribusi frekuensi Kadar Hemoglobin Pada Remaja Putri di SMK N 1 Bakauheni Lampung Selatan Tahun 2022.
- d. Diketahui hubungan Indeks Massa Tubuh Dengan Kadar Hemoglobin Pada Remaja Putri di SMK N 1 Bakauheni Lampung Selatan Tahun 2022.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini telah dijelaskan dalam manfaat praktis dan manfaat pengembangan sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

- a. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi Puskesmas untuk program peningkatan pelayanan kesehatan terutama kesehatan remaja

b. Bagi Petugas Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi perawat untuk memberikan asuhan keperawatan komunitas pada usia remaja

2. Manfaat Teoritik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan peneliti tentang hubungan Indeks Massa Tubuh Dengan Kadar Hemoglobin Pada Remaja Putri dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Jenis Penelitian Kuantitatif dengan rancangan survey analitik menggunakan pendekatan *cross sectional*, subjek penelitian adalah remaja putri di SMK Bakauheni, objek penelitian yaitu hubungan Indeks Massa Tubuh Dengan Kadar Hemoglobin Pada Remaja Putri, penelitian dilaksanakan di SMK N 1 Bakauheni Lampung Selatan pada bulan Mei 2022.